Lampiran 1 : Transkip Wawancara

(Untuk Rumusan 1)

1.4.1 Mengapa Budaya Kawin *Tungku* dianggap bertentangan dengan aturan Gereja yang berlaku?

1. Nama : Albertus Magnus Dafidis Watan Lasar, OFM.

   Tempat Tanggal Lahir : Lamatuka Lembata 23 Mei 1980

Umur : 41 Tahun

Jabatan : Pastor Paroki Kristus Raja Pagal

Tempat : Kantor Kerja Pastor Paroki

1	Bagaimanakah pendapat Bapak sebagai Pastor Paroki terkait dengan budaya kawin *tungku* yang dilarang daam aturan gereja Katolik	Menurut saya selaku Pastor Paroki kawin *tungku* merupakan suatu budaya yang telah lama diyakini dan dijalankan oleh sebagian masyarakat Manggarai khususnya di beberapa Wilayah yang saat ini berada dalam paroki yang saya pimpin yaitu Stasi Longko, Gapong, Wela dan sebagainya. Budaya ini tentu merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri, karena pada dasarnya dimana ada masyarakat disitu pasti diciptakan sebuah kebudayaan. Pada dasarnya salah satu diciptakannya budaya ini untuk mengatur kehidupan dari masyarakat itu sendiri, agar pola pikir maupun prilaku dari masyarakat ini sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku. Saya melihat bahwa budaya *tungku* ini adalah budaya yang telah lama dijalankan oleh masyarakat Manggarai pada umumnya. Tujuan utama dari budaya tungku ini agar meneruskan hubungan keluarga antara saudara dan saudari kandung maupun jauh. Pada masyarakat Manggarai hal yang paling utama dalam setiap

		acara adat dalam bentuk apapun misalnya caci, *teing hang, belis, penti* dan adat lainnya tidak lepas dari yang namanya anak wina dan anak rona, bisa dikatakan bahwa pokok dari orang Manggarai itu adalah anak rona dan anak wina, anak rona adalah saudara laki-laki dan anak wina adalah saudari perempuan. Sehingga menurut saya adapun cara agar hubungan ini terus berlanjut dari generasi ke generasi makanya diciptakan budaya tungku oleh orangtua pada zaman dulu.
2	Mengapa budaya kawin *tungku* ini bertentangan dengan aturan Agama Katolik	Kita tahu bahwa budaya kawin *tungku* sudah ada sejak dulu, artinya budaya ini sudah sangat lama berada di masyarakat Manggarai, sedangkan aturan Gereja ini muncul belakangan ketika budaya ini sudah mendarah daging dengan masyarakat itu sendiri. Mungkin Karena hal itulah yang menyebabkan masyarakat sudah tidak bisa lagi melepas budaya ini dikarenakan sudah diyakini dan dijalankan. Jika kita juga melihat histori daripada masyarakat Manggarai, pada zaman dulu pengaruh dari budaya, adat, kepercayaan lokal itu masih sangat kuat dan kental. Pemikiran masyarakat bisa dibilang masih belum berkembang dan sempit, masih banyak masyarakat yang mempercayai kekuatan gaib, roh dan lain sebagainya. Mereka memang sudah memiliki agama namun pengaruhnya masih belum masif dan kuat sehingga adapun aturan yang dikeluarkan oleh gereja tidak terlalu mempengaruhi karena pada dasarnya adat

		maupun budaya mereka masih sangat kuat dalam lingkaran kehidupan mereka. Pada zaman dulu juga masyarakat jarang sekali mengikuti perayaan ekaristi di Gereja, hal ini dikarenakan keberadaan Gereja yang masih sedikit yaitu hanya di pusat paroki saja, dan perayaan pun hanya dilakukan di Gereja Paroki. Sehingga hal inilah yang menyebabkan masyarakat yang tidak bisa mengikuti perayaan ditambah akses sangat jauh dan ditempuh menggunakan jalan kaki, karena memang jalan aspal itu dibuat baru beberapa tahun kemarin, ini untuk yang berada di Stasi longko, wela, Golonggrong dan Gapong. Mungkin hal ini juga yang menyebabkan informasi yang disampaikan oleh Gereja tidak terserap merata pada sebagian masyarakat sehingga menimbulkan perkawinan tungku itu terus dijalankan. Mungkin karena itulah mengapa budaya ini bertentangan dengan aturan Gereja
3	Mengapa budaya kawin *tungku* ini dilarang dalam aturan Gereja Katolik	dalam gereja katolik ada dua hal kenapa kawin *tungku* itu dilarang yaitu a. Pietas b. Kesehatan/Gen Kita mulai dari yang pertama yaitu Pietas. Pietas adalah menunjukan cinta dan hormat antara sesame anggota keluarga, ketika dua orang melakukan perkawinan dalam garis keturunan yang sama itu artinya mereka melakukan perkawinan sedarah dan hal ini melanggar keutamaan Pietas yaitu hormat atau kehormatan, pietas menunjukan bahwa ketika orang

		melakukan perkawinan sedarah dalam hal ini adalah tungku hal ini memperlihatkan ketidakhormatan atau menunjukan sikap dan tindakan tidak terpuji. Selain kehormatan pietas ini juga menggambarkan cinta dan kasih. Kita tahu bahwa dalam ajaran Katolik hal paling utama yang ingin ditunjukan adalah menebarkan kasih dan cinta. Menebarkan kasih dan cinta artinya memberikan peluang bagi orang banyak untuk menikmati kasih yang kita berikan misalkan diwujudkan dalam sebuah pernikahan. Sedangkan kita tahu bahwa dalam budaya *tungku* itu adalah perkawinan sedarah yang dimana orang-orang yang akan dinikahkan berasal dari lingkup keluarga saja, ini menunjukan bahwa sudah melanggar pietas karena dengan tidak sengaja melarang orang lain untuk masuk kedalam keluarga tersebut. Hal ini menunjukan bahwa *tungku* ini dalam perspektif gereja tidak bias menebarkan kasih dan cinta karena hanya akan merangkul keluarganya saja dan tidak ingin membiarkan orang lain masuk. Dengan katan lain budaya tungku ini menutup diri dan tidak terbuka kepada orang lain. Selain pietas alasan yang paling kuat juga adalah kesehatan. Selain ajaran agama tentu gereja juga harus mengarahkan masyarakatnya kearah yang lebih baik, salah satunya adalah menyadarkan masyarakat agar tak melakukan sesuatu hal yang bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan penelitian pasangan yang

		melakukan perkawinan sedarah itu beresiko menghasilkan keturunan yang cacat, baik secara mental maupun cacat secara fisik, selain itu bisa menimbulkan kematian. Orang Manggarai pada zaman dulukan menciptakan budaya *tungku* ini tidak berdasarkan riset, ini juga dipengaruhi pengetahuan dan teknologi yang kurang memadai sehingga perkawinan sedarah ini mereka anggap sah-sah saja. Sedangkan setelah dilakukan penelitian lebih lanjut memang benar bahwa budaya ini tidak bisa diteruskan oleh karena itulah Gereja mempunyai tugas pencerahan kepada masyarakatnya.
4	Jika dalam aturan Gereja budaya kawin *tungku* dilarang namun pada kenyataannya masih ada sebagian masyarakat yang melakukan budaya tersebut, apa yang menyebabkan hal tersebut?	Seperti yang saya katakana bahwa masyarakat Manggarai pada umumnya tidak bisa terlepas dari yang namanya suatu budaya, dan kita tahu bahwa budaya *tungku* ini adalah kebiasaan dari masyarakat yang telah lama dilakukan. Menurut saya agak kewalahan memberikan pencerahan bagi sebagian masyarakat yang telah fanatic dengan kebudayaan mereka, oleh karena itu kita membutuhkan waktu dan proses agar bisa memberikan pengetahuan dan pencerahan. Masyarakat Manggarai juga sangat sulit melepaskan budaya ini memang dikarenakan budaya meruapakan identitas mereka, sehingga masih ada sebagian masyarakat yang mengganggap larangan ini tidak berpengaruh besar. Ditambah bagi mereka yang melakukan kawin tungku diberikan negosiasi untuk menikah sehingga menimbulkan pemikiran bahwa

		larangan ini hanya bersifat tertulis namun realitanya masih memberikan kelonggaran bagi pasangan yang melakukan kawin *tungku*.
5	Apakah pasangan kawin *tungku* bisa dinikahkan ?	Dalam aturan yang tertulis dilarang agar budaya *tungku* ini dhilangkan, namun pada kenyataannya masih ada sebagian masyarakat yang melaukan *tungku* ini. Bagi mereka yang melakukan kawin *tungku* bisa dinikahkan namun bukan otoritas dari pastor paroki, jadi yang bisa memberikan wewenang agar pasangan tersebut bisa dinikahkan adalah keuskupan, paroki hanya bertugas untuk mencatat siapa saja yang melakukan kawin *tungku* lalu diserahkan kepada keuskupan kemudian keuskupan yang menimbang dan memberikan perizinan. Dalam aturan tertulis Gereja mengeluarkan aturan melarang adanya kawin tungku ini namun jika pada kenyataannya masih ada yang melakukan kawin tungku kita terpaksa memberikan negosiasi. Negosiasi ini dilakukan karena beberapa factor misalkan pasangan tersebut hendak membuat berkas kartu, keluarga serta keperluan berkas dari anak-anak mereka sehingga negosiasi untuk menikah harus dilakukan dikarenakan kebutuhan mereka juga mendesak.
6	Apakah ada konsekuensi bagi pasangan yang melakukan kawin *tungku* pada saat dinikahkan	Biasanya bagi mereka yang melakukan tungku tidak bisa diberikan negosiasi secara langsung ketika mereka mendaftarkan diri untuk menikah namun biasanya mereka menunggu selama 5 tahun baru bisa dinikahkan dan itupun

		berdasarkan keputusan dari pihak keuskupan.
7	Kebijakan apa yang dilakukan Gereja bagi mereka yang melakukan kawin *tungku*	Untuk saat ini adapun hal yang dilakukan oleh paroki adalah memperluas wawasan dari umat misalkan saat khotbah pada setiap perayaan. Untuk saat perayaan ekaristi dilakukan pada setiap stasi, jadi hal tersebut membuat banyak umat yang pergi sembayang dikarenakan akses yang sudah dekat oleh karena itu penyampaian informasipun bisa menyeluruh didengar.

2. Hasil Wawancara

(Untuk Rumusan Masalah 2)

1.4.2 Bagaimanakah Bentuk Perubahan Nilai pada Budaya Kawin *tungku* dan eksistensi budaya inidi Kalangan Pemuda Manggarai Kecamatan Cibal Nusa Tenggara Timur?

Nama : Aleks Lapak (Tua Adat)

Alamat : Dusun Wela

Umur : 60 Tahun

Tanggal Wawancara : 02 April 2021

Lokasi : Rumah Bapak Aleks Lapak Di Dusun Wela

No	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Mengapa budaya kawin *tungku* dilakukan pada orang Manggarai ?	val terjadinya Kawin *tungku* pada orang Manggarai adalah atas dasar kenginan dari orang tua, baik itu orang tua dari laki-laki yang disebut sebagai anak wina dan orangtua dari perempuan yang disebut sebagai anak rona. Antara anak rona dan anak wina ini harus bersepakat untuk menjodohkan kedua anak mereka. Sebelum adanya kesepakatan tersebut pihak dari pasangan laki-laki yaitu anak wina harus terlebih dahulu

		menyampaikan keinginan atau maksud untuk meminang atau melamar calon perempuan dari anak rona. Didalam proses menyampaikan keinginan tersebut keluarga anak wina harus membawa beberapa bahan yang dibutuhkan dalam adat Manggarai seperti Ayam jantan biasanya berwarna putih dan tuak. Kawin *tungku* tidak semerta-merta bisa dilkukan hanya atas keinginan dari satu pihak keluarga saja namun pihak keluarga dari calon perempuan menerima terlebih dahulu pinangan dari pihak keluarga laki-laki sehingga adanya kesepakatan untuk dilaksanakan kawin *tungku* ini. lapun alasan yang mengapa kawin *tungku* ini dilakukan pada orang Manggarai didasari untuk meneruskan hubungan keluarga sehingga hubungan antara anak rona dan anak wina tidak putus atau silaturahminya tetap terjalin.
	Menurut Bapak sebagai salah satu tua adat di Dusun Wela ini apakah budaya kawin *tungku* harus dilestarikan ?	enurut saya sebagai tua adat disini budaya *tungku* ini harusnya dilestarikan agar budaya ini tidak hilang. Mengapa harus dilestarikan karena menurut orang Manggarai hubungan itu selalu memiliki kaitan dengan adat maupun budaya yang dipakai. Orang Manggarai merupakan masyarakat yang tidak bisa terlepas dari yang namanya budaya, sehingga budaya itu mendarah daging didalam masyarakat itu sendiri. Alasan saya mengatakan bahwa *tungku* ini harus tetap dilestarikan adalah terkait dengan

		adat maupun budaya yang ada masyarakat Manggarai itu sendiri. Didalam masyarakat Manggarai ada berbagai macam budaya yang wajib untuk dilakukan yaitu belis, Sida atau beban, dan pada saat kematian salah satu keluarga. Jika melakukan *tungku* hal-hal seperti ini bisa dilakukan oleh anak rona kepada anak rona karena masih ada ikatan keluarga namun jika tidak melakukan *tungku* budaya seperti ini tidak bisa dilakukan hal ini menyebabkan hubungan keluarga akan renggang dan lama-kelamaan putus.
2	Menurut yang Bapak lihat sejauh ini Apakah masih banyak Pemuda khususnya di Dusun Wela ini yang melakukan kawin *tungku* ?	ri yang saya tahu saat ini jarang sekali anak muda yang melakukan kawin tungku, di Dusun Wela ini yang saya tahu tidak ada satupun yang melakukan kawin tungku, kecuali orang tua yang umurnya sama dengan saya dan ada beberapa yang dibawah saya yang melakukan kawin *tungku*.
3	ri Pernyataan Bapak mengatakan bahwa jarang sekali saat ini anak muda melakukan kawin *tungku* dibandingkan pada zaman dulu, lalu apa yang menyebabkan hal tersebut ?	at ini banyak sekali anak muda yang tidak mau melkukan kawin *tungku*, hal ini dikarenakan saat ini banyak anak muda yang dengan mudah melakukan berbagai akses, mulai dari komunikasi, keluar dari daerah dan hal lain. Inilah yang memicu sehingga kawin *tungku* ini sudah tidak banyak dilakukan pada saat ini. Ketika anak muda dengan mudah melakukan akses mulai dari komunikasi, keluar dari lingkungan maka insesitas bertemu dengan orang baru itu

		semakin tinggi, sehingga sebelum orangtua mereka memiliki rencana untuk melakukan tungku banyak anak muda yang sudah terlebih dahulu menemukan pasangan mereka masing-masing
	Jika banyak anak muda yang tidak mau melakukan kawin *tungku*, apakah ada potensi bahwa budaya ini akan hilang khususnya di Dusun Wela ini ?	a memang pada kenyataan banyak anak muda yang tidak mau melakukan kawin *tungku*, tidak bisa dipungkiri bahwa lama-kelamaan budaya ini akan hilang. Namun kita bisa melihat realitanya bahwa kawin *tungku* tidak semata-mata dilakukan atas paksaan dari orangtua tapi ada sebagian pasangan melakukan kawn *tungku* ini atas dasar keinginan mereka sendiri atau didasari cinta. Sehingga saat ini saya tidak bisa mengatakan budaya ini akan hilang atau tidak, karena jika kita lihat bahwa ada sebagian dari masyarakat Manggarai khususnya orangtua yang tetap mau menjodohkan anak mereka agar tidak hilang dan budaya tungku ini juga dilakukan selalu berkaitan dengan budaya lain dari Orang Manggarai seperti yang telah saya awab pada point ke 2
	Apakah ada perubahan dari budaya kawin *tungku* ?lalu Perubahan apa sajakah yang terjadi pada budaya kawin *tungku* ?	kawin *tungku* mengalami perubahan. Perubahan pada kawin tungku salah satunya adalah proses atau cara pada awal meminang calon wanita dari anak rona. Pada zaman dulu di Manggarai ini khusunya di Dusun Wela ini semua masyarakatnya masih menggunakan rumah Paggung. Dan pada zaman dulu biasanya pada saat proses meminang anak wina memasuki rumah

		bukan dipintu depan namun di pintu belakang yang dibuat khusus. Karena zaman dulu disediakan pintu kecil dibawah kolong rumah dan menggunakan tangga untuk naik ke atas rumah, dari sanalah anak wina masuk kedalam rumah untuk menyampaikan niat dan maksudnya. mun saat ini prosesi seperti itu sudah tidak dilakukan lagi, adapun alasannya dikarenakan masyarakat yang tidak menggunakan rumah panggung lagi sehingga tidak bisa disediakan tangga untuk naik ke rumah dan melalui pintu kecil seperti zaman dulu. Selain itu perubahan yaitu kawin tungku sudah tidak banyak seperti zaman dulu, bahkan bisa dibilang perkawinan orang zaman dulu khususnya di Dusun Wela ini banyak didasari tungku. Sedangkan saat ini sangat jarang orang yang ingin melakukan tungku.
	engapa terjadi perubahan pada budaya kawin *tungku* ?	lapun alasan mengapa budaya ini mengalami perubahan adalah dikarenakan saat ini lingkungan kita sudah semakin terbuka dengan pengaruh maupun perubahan dari luar banyak masyarakat yang pola pikirnya mulai terbuka, misalkan awalnya banyak masyarakat yang memiliki rumah panggung namun saat ini sebagian besar masyarakat sudah tidak memiliki rumah panggung, hal inilah salah satu yang menyebabkan perubahan dari segi prosesi lamaran atau

		meminang saat pertama kali pada acara kawin *tungku*. Perubahan ini tentu tidak luput dari perkembangan zaman, dan pemikiran yang semakin logis. Pada biasanya rumah pangggung zaman dulu terbuat dari papan kayu, sehingga mudah roboh sedangkan saat ini banyak rumah yang tidak dibuat dari kayu tapi sudah berganti menjadi tembok. Selain itu penyebab perubahan jumlah kawin *tungku* yang semakin berkurang juga didasarkan pada aturan Gereja yang melarang adanya kawin *tungku cu* sehingga banyak anak muda yang sudah tidak mau melakukan kawin *tungku* lagi. Selain itu perkembanga zaman yang semakin tinggi mulai dari interaksi secara langsung m aupun melalui media sosialsehingga memungkinkan bahwa anak muda menjalin hubungan atau berinteraksi dengan lawan jenis diluar dari lingkungan itu sendiri. a kita lihat kebelakang potret Manggarai khususnya di Dusun Wela ini tidak seperti saat ini. Tradisi yang masih sangat kental dan sangat diyakini oleh masyarakat yang mengatur kehidupan. Pada zaman dahulu masih dilarang untuk keluar dari lingkungan, bahkan sangat pamali jika wanita berdandan ataupun keluar dari lingkungan dengan pakaian yang seksi, hal inilah yang menyebabkan aktivitas dari perempaun dibatasi sehingga mereka jarang sekali

		bertemu dengan laki-laki lain selain yang mereka kenal pada lingkungan mereka. Karena aturan ini jugalah sehingga pada zaman dulu tungku sangat eksis dilakukan karena perempuan tidak bisa memilih calon laki-laki nya sendiri dikarenakan pergaulannya sangat dibatasi oleh aturan budaya yang ada. rbeda pada saat ini seiring berkembangnya zaman dan tekhnologi sehingga kegiatan perempuan saat ini tidak dibatasi, banyak perempuan muda dari Dusun Wela ini yang bekerja diluar daerah bahkan menikah dan menetap di daerah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan perubahan pada budaya ini.
	Saat ini banyak anak muda yang tidak mau melakukan kawin *tungku*, menurut bapak apakah langkah yang dilakukan agar budaya ini tidak hilang	da dasarnya kawin tungku dilakukan atas dasar kenginan dari orangtua baik pihak laki-laki maupun perempuan. Namun kita harus menyadari bahwa kesepakatan melakukan tungku dari orangtua pada zaman dulu dan zaman sekarang mngkin sedikit berbeda. Jika dulu tungku atas dasar keinginan dari orangtua guna agar hubungan keluarga tidak putus namun saat ini kawin tungku tidak serta merta atas dasar keinginan orangtua namun lebih ke anaknya sendiri atau didasarkan pada anak laki-laki maupun perempuan dari kedua bela pihak keluarga. enurut saya agar budaya ini tidak hilang salah satu caranya adalah tergantung dari orangtua. Pada orang Manggarai ada namanya *Lemet*. Lemet adalah istilah bagi orang Manggarai

		ketika kita mengingkan sesuatu terlebih dahulu kita melihat dan merencanakan dari sejak awal. Maksudnya adalah ketika anak rona memiliki anak perempuan yang telah memasuki usia remaja orangtua dari pihak laki-laki harus terlebih dahulu menyampaikan maksud dan keinginan kepada anak rona agar kedua anak mereka bisa dijodohkan dan biasanya hal ini jika masih dalam proses lemet itu tidak disampaikan secara adat, tapi dari sini anak rona mengetahui keinginan dari keluarga laki-laki agar bisa di pertimbangkan dan dibicarakan kepada anak perempuannya.
	Jika tidak melakukan budaya kawin *tungku* apakah hubungan keluarga antara anak wina dan anak rona akan hilang ?	, lambat laun hubungan keluarga antara anak rona dan anak wina akan hilang. Kita harus menyadari hubungan antara anak rona dan anak wina adalah salah satu pokok budaya dari orang Manggarai itu sendiri. Sehingga peranan anak rona dana anak wina merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam budaya orang Manggarai. Acara adat apapun dalam orang Manggarai tidak bisa terlepas dari yang namanya anak rona dan anak wina sehingga menurut saya tungku adalah satu cara agar hubungan keluarga tidak putus. a tidak melakukan tungku memang pada mulanya hubungan tidak terlalu renggang, namun lama-kelamaan jika sudah memiliki keturunan satu dengan keturunan lain maka hubungan anak wina dan anak rona perlahan

		akan hilang dan putus, karena sudah tidak ada alasan lagi adanya hubungan keluarga.
	Apakah ada dampak jika antara suatu marga atau keluarga tidak melakukan kawin *tungku*	perti yang saya katakan bahwa jika tidak melakukan *tungku* hubungan keluarga antara anak rona dan anak wina tidak akan langgeng dan bahkan putus.
0.	tahu bahwa kawin tungku ini dilarang oleh aturan Gereja yang bersifat kanonik, lalu bagaimana tanggapan Bapak terkait hal ini ?	Menurut saya aturan gereja tidak bisa dipersalahkan karena bertentangan dengan budaya yang dipakai oleh Masyarakat, bagaimanapun juga Gereja sangatlah berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat di Manggarai ini khususnya di Dusun Wela ini yang 100 % dari warganya menganut agama Katolik. Namun disisi lain kita tahu bahwa orang Manggarai tidak terlepas dari budayanya, apapun yang dijalankan tidak pernah lepas dari adat maupun budaya. Sehingga bagi saya aturan Gereja ini memiliki miss persepsi dengan budaya yang ada. Namun kita bisa melihat bahwa kawin tungku masih ada hingga saat ini walaupun sedikit dibandingkan pada zaman dulu.

4. Pasangan yang melakukan kawin *tungku*

   Nama istri : Rosalina Mistin

   Umur : 50 tahun

   Nama Suami : Lasarus Asan

   Umur : 55 Tahun

Tanggal wawncara : 06 April 2021

Lokasi : Rumah Bapak/Ibu Rosalina dan Lasarus

Tempat Wawancara : Rumah Bapak/Ibu Rosalina dan lasarus

1.	Apakah alasan sehingga Bapak/Ibu melakukan kawin *tungku* ?	Alasan kami melakukan kawin tungku adalah untuk meneruskan hubungan keluarga agar tidak hilang.
2.	Setelah melakukan *tungku* apakah hubungan keluarga kedua bela pihak semakin erat atau sebaliknya ?	Tentu. Setelah kami menikah sejak tahun 1993 hubungan antara keluarga semakin erat dan akrab. Kami selalu ikut dalam acara keluarga dan mendapatkan sida baik dari anak rona maupun sida dari ase kae. Sehingga kami selalu berkumpul bersama dalam acara ataupun kegiatan kekeluargaan.
3.	Apakah Bapak/Ibu telah menikah secara Katolik dan disahkan secara hukum Negara	Kami telah menikah secara Katolik pada tahun 1993 di Reo
4.	Apakah ada unsur pemaksaan dari kedua bela pihak keluarga sehingga Bapak/Ibu melakukan kawin *tungku* ?	a. Pernikahan kami pada dasarnya adalah keinginan atau kesepakatan dari orangtua kami. Pada mulanya saya (ibu Rosalina) tidak pernah meihat suami saya ini (Bapak Lasarus) pada suatu ketika keluarga besar mereka mendatangi kami khususya orangtua saya dengan maksud untuk meminta tungku, pada awalnya dilakukan teing hang sebelum menyampaikan niat mereka. Awalnya khususnya saya (Ibu Rosalina) tidak setuju dilakukan tungku ini, dikarenakan pada saat itu saya masih belum yakin dengan keputusan orang tua

		saya, awalnya saya agak ragu namun tidak berani untuk menyampaikan penolakan kepada orangtua saya. Penolakan juga tidak bisa dilakukan karena orangtua saya sebelumnya telah menerima pinangan tersebut atas dasar agar hubungan keluarga kami tetap terjalin sampai kapanpun. Akhirnya pada saat itu saya hanya bisa menerima keputusan dari orangtua saya tanpa membantah apapun. b. Kalo dari saya (Bapak Lasarus) awalnya hanya mengikuti apa yang dikatakan orangtua saya. Mulanya mereka mengatakan bahwa kamu harus tungku, kamu tidak boleh menikah gadis manapun selain anak perempuan dari saudara laki-laki saya kata ibu saya. Akhirnya saya mengikuti perkataan mereka dan mengikuti prosesi adat dalam melamar istri saya ini. Bisa dikatakan bahwa pernikahan kami ini atas dasar keinginan kuat dari orangtua kami masing-masing.
5.	Apakah perkawinan yang dilakukan Bapa/Ibu semata-mata untuk meneruskan hubungan keluarga	jika berkaca pada kita membangun rumah tangga bisa dikatakan bahwa perkawinan kami pada dasarnya memang untuk meneruskan hubungan keluarga agar tidak hilang, namun dengan berjalannya waktu perkawinan kami perasaan sayang dan cinta sudah tumbuh.
6.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa kawin tungku dilarang	Dulu sebelum kami menikah namun sudah hidup bersama setelah prosesi acara adat kami belum begitu mengetahui secara pasti bahwa tungku itu

	oleh Aturan Undang-Undang dan Aturan Gereja	dilarang. Namun setelah kami hidup bersama tapi belum menikah kami baru mengetahui bahwa kawin tungku itu dilarang, dan pada saat itu sebenarnya orangtua kami sudah mengetahui itu, namun mereka tetap bersih keras untuk menjdohkan kami.
7.	Setelah mengetahui bahwa kawin *tungku* dilarang, apakah Bapak/Ibu mengalami keraguan untuk mempertahankan rumah tangga	Sempat ragu karena kami waktu itukan belum menikah secara Katolik, dan saat itu Gereja belum memberikan ijin kepada pasangan yang melakukan kawin *tungku* untuk menikah secara Katolik. Namun karena kami sudah hidup bersama dan istri saat itu juga sudah mengandung kami tetap menjalani rumah tangga kami seperti biasa dengan menerima apapun resikonya nanti
8.	Pada saat pemberkatan Gereja apakah Gereja mengeluarkan kebijakan khusus agar Bapak/Ibu bisa dinikahkan secara Katolik	Tentu, pada saat kami hendak mendaftarkan diri untuk menikah, terlebih dahulu kami menjelaskan silsila keluarga baik dari pasangan wanita maupun laki-laki. Setelah kami menjelaskan silsila keturunan diketahuilah bahwa kami ini melakukan kawin *tungku*, dan pada saat itu juga kami ditolak untuk dinikahkan, karena memang aturan melarang kawin *tungku* sudah semakin ketat, dan pada saat itu kami batal untuk menikah.
9.	Lalu apa yang dilakukan oleh Bapak/Ibu pada saat itu sehingga bisa menikah	Paroki kami pada saat itu adalah Paroki Kristus Raja pagal karena kami memang tinggal di Wela, dan harusnya kami dinikahkan di Paroki ini namun karena pada saat itu memang larangan untuk kawin tungku diperketat maka kami tidak bisa menikah di Paroki Kristus Raja Pagal. Setelah adanya penolakan untuk menikah di Paroki Pagal maka kami mencari informasi

		mungkin ada Paroki yang memberikan kelunakan dan kebijakan sehingga kami masih bisa dinikahkan, dan pada saat itu kebetulan di Reo memberikan perizinan bagi mereka yang melakukan kawin *tungku* ini untuk menikah. Sehingga pada saat itu kami mendaftar diri di Paroki Reo dan setelah memenuhi beberapa persnyaratan serta administrasi akhirnya bisa dinikahkan.
10	Apakah ada hal positif dan negatif yang Bapak/Ibu petik dalam perkawinan yang didasari *tungku* ini	Hal positifnya adalah tentu bisa melanjutkan hubungan keluarga sehingga hubungan keluarga semakin erat dan tidak renggang. Hal negatif berdasarkan pengalaman kami sendiri adalah banyaknya aturan saat mendaftar untuk menikah secara Katolik, dikarenakan pada dasarnya Gereja melarang adanya kawin *tungku* ini.
11	Menurut Bapak/Ibu sebagai salah satu pasangan yang melakukan kawin tungku apakah kawin *tungku* harus dilestarikan khususunya bagi pemuda saat ini	Sebagai orangtua saya masih berharap bahwa budaya *tungku* ini tidak hilang dan kalau bisa dilestarikan agar tidak hilang, tapi mungkin harus dirubah, jika dulu masih banyak tungku yang dilakukan atas dasar keinginan orangtua maka itu tidak boleh dilakukan saat ini, karena pada dasarnya anak-anak memiliki pilihannya sendir, dan jikapun *tungku* itu terjadi harus berdasarkan keinginan ana itu sendiri, sehingga tidak adanya pemaksaan dari kedua pihak keluarga.

5. Nama : Albina Bertiani Seliman
   Umur : 21 Tahun
   Status : Mahasiswa (Pemuda)
   Alamat : Dusun Wela

Tempat Wawancara : Rumah Saudari Fiani di Wela

1.	Sebagai pemuda bagaimana pandangan anda tentang pentingnya suatu budaya bagi masyarakat	Menurut saya budaya sangatlah penting bagi masyarakat itu sendiri, dikarenakan didalam budaya memuat nilai, norma maupun aturan tertentu yang dimana berfungsi untuk mengatur pola prilaku maupun tindakan dari masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat tidak bisa terlepas dari yang namanya budaya, karena dimana ada masyarakat pasti akan menciptakan budaya-budaya baru. Oleh karena itu antara masyarakat dan budaya menurut saya tidak bisa dipisahkan.
2.	Bagaimanakah pendapat saudara tentang budaya kawin *tungku*	Tungku ini ada sejak dahulu, dimana tujuan utama diadakan kawin *tungku* untuk meneruskan hubungan keluarga agar tidak hilang.
3.	Sepengetahuan anda mengapa orangtua zaman dulu khususnya di Dusun Wela ini melakukan kawin *tungku*	Banyakanya kawin *tungku* pada zaman dulu menurut saya dikarenakan belum adanya perubahan khususnya perubahan pola pikir masyarakat. Zaman dulu yang saya tahu perempuan itu masih dikekang oleh suatu prinsip yang mengharuskan dia hidup berdasarkan norma yang berlaku, misalnya tidak boleh keluar malam, memakai pakaian terbuka dan tidak boleh keluar daerah. Sehingga menurut saya *tungku* ini menjadi salah satu alternatif bagi perempuan yang ingin menikah, karena memang lingkup yang dia kenal itu tidak luas serta relasinya masih sempit sehingga ketika dijodohkan oleh orangtua dia tidak akan melawan. Zaman dulu juga banyak

		orang yang tidak menempuh pendidikan, kebanyakan dari mereka yang hanya sampai pada Sekolah Dasar sehingga pandangan mereka masih tidak terlalu luas. Selain itu banyaknya *tungku* pada zaman dulu menurut saya dikarenakan unsur pemaksaan dari orangtua sehingga anak tidak bisa melawan. Karena pada zaman dulu itu budayakan masih kental jadi melawan orangtua adalah hal yang tabuh sehingga banyak anak yang menurut saja apa yang diinginkan oleh orangtuanya.
4.	Kita tahu bahwa di Dusun Wela dan Gapong ini terdapat banyak marga yang didalamnya terdapat anak rona dan anak wina, hal ini tentu menjadi potensi adanya kawin *tungku*, namun meihat kenyataan saat ini jarang sekali anak muda yang mau melakukan *tungku*, apa yang menyebabkan hal tersebut	Menurut saya secara pribadi *tungku* adalah sesuatu hal yang kuno dan tidak relevan lagi dilakukan pada zaman sekarang yang sudah mengalami kemajuan. Saat ini kita sebagai kaum muda tidak bisa dikekang oleh orangtua kita dalam hal memilih jodoh, istilahnya kita memilih berdasarkan keinginan sendiri dan atas dasar cinta. Berbeda pada zaman dulu masih banyak sebagian orangtua yang memaksa ananya untuk melakukan tungku agar hubungan antar keluarga tidak putus. Selain itu alasan mengapa saat ini sudah jarang sekali anak muda yang mau melakukan kawin *tungku* dikarenakan aturan yang berlaku. Banyak anak muda saat ini yang sudah tercerahkan dengan adanya aturan yang dikeluarkan baik dari negara maupun agama. Sehingga saat ini kaum muda menyadari bahwa kawin *tungku* ini

		tidak layak untuk dijalankan karena melanggar aturan-aturan tertentu. Secara pribadi menurut saya kawin *tungku* sangat kuno, jadi ada sebagian orang yang tidak ingin melakukan tungku karena malu. Mungkin itulah alasan mengapa saat ini kawin tungku jarang dilakukan.
5.	Budaya kawin *tungku* adalah budaya lokal pada masyarakat Manggarai, sebagai generasi muda apakah anda setuju jika melestarikan budaya ini	Secara pribadi saya tidak ingin melanjutkan budaya ini. Hal ini dipicu beberapa faktor yang pertama adalah budaya ini jelas-jelas sudah dilarang dalam Undang-Undang dan Agama. Alasan larangan tersebut tentu memiliki alasan yaitu kesehatan dan sebagainya. Kita sebagai warga negara yang baik tentu harus mengikuti apapun aturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah maupun Agama. Memang budaya ini adalah budaya lokal yang tentu merupakan ciri khas dari masyarakat itu sendiri, namun kita juga harus melihat bagaimana peranan budaya tersebut bagi kehidupan masyarakat.
6.	Menurut anda apakah budaya kawin *tungku* eksis di zaman saat ini	Sangat tidak eksis. Menurut saya tungku sanga tidak eksis saat ini dikarenakan dunia yang saat ini sudah sangat maju serta masyarakat yang begitu tinggi. *Tungku* dilakukan hanya melingkup pada lingkaran keluarga besar. Bagi saya ketika kita melakukan tungku seperti kita tidak bisa menemukan orang lain dalam hidup kita karena perkawinan yang dilakukan dalam satu clan saja.

		Sedangkan dengan situasi yang semakin maju saat ini, baik dari teknologi, interaksi secara nyata yang memperluas pergaulan maupun relasi yang tentu membuat kita mengenal banyak orang diluar sana. Menurut saya pandangan kaum muda saat ini tungku adalah alternatif terakhir ketika seseorang tidak mampu menemukan pasangannya sendiri, mungkin karena itulah mengapa orang malu melakukan *tungku*.
7.	Jika tidak melakukan kawin *tungku* hubungan antara anak rona dan anak wina akan hilang. Apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut ?	Saya tidak setuju. Karena menurut saya hubungan keluarga tidak akan putus hanya karena tidak melakukan *tungku*. Keluarga itu merupakan hubungan darah, ikatan bhatin yang tentunya akan terus ada tanpa harus melakukan *tungku*. Namun mungkin ada beberapa acara adat yang biasanya yang kita tidak biasa ikuti, ada sedikit perubahan misalnya sida atau beban.
8.	Aturan Undang-Undang dan Gereja melarang adanya kawin *tungku*, apakah hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa saat ini banyak pemuda yang tidak ingin melakukan *tungku*	Aturan tersebut menjadi salah satu alasan sehingga berubahnya pola pikir khususnya para pemuda saat ini. Saat ini hampir seluruh pemuda di Dusun Wela, Gapong sehingga kami banyak belajar tentang dampak positif maupun negatif suatu hal. Keluarnya aturan-aturan tersebut tentu memiliki tujuan tertentu dan berdasarkan hasil penelitian.
9.	Menurut bagaimana Eksistensi dari Budaya tungku saat ini di kalangan	Menurut saya eksistensi dari budaya kawin tungku khususnya saat ini sudah sangat menurun, dan bahkan bisa dikatakan mulai

	Pemuda	menghilang, kita lihat saja realita yang ada saat ini di Dusun Wela, Gapong, Longko sudah tidak ditemukan lagi pasangan yang melakukan tungku kecuali pasangan dulu yang bukan kalangan milenial yang lahir pada tahun 1990-an. Menurut pendapat saya budaya kawin tungku ini hanya eksis pada zaman dulu, itu disebabkan beberapa faktor dan lain hal, sedangkan untuk saat ini khususnya dikalangan Pemuda sangat jarang ditemukan yang melakukan tungku, kembali lagi dengan alasan-alasan rasional mengapa banyak anak muda yang tidak mau melakukan tungku. Banyak yang tidak ingin melakukan tungku ini bukan hanya dipicu dari satu sisi misalnya adanya aturan Gereja dan Undang-Undang Perkawinan, memang itu merupakan faktor yang paling kuat sehingga populasi tungku ini sudah sangat jarang, namun ini juga dapat dilihat dari faktor lain misalnya perubahan zaman misalkan Handphone yang membuat relasi dari anak muda semakin meluas, kita tahu sendiri bahwa zaman milenial saat ini sudah sangat melek dengan tekhnologi sehingga itu menjadi salah satunya, kemudian lingkungan saat ini yang semakin terbuka, saat ini banyak perempuan yang keluar dari daerah sehingga mereka juga menemukan orang-orang baru, dan yang terakhir pengaruh

		Pendidikan. Pendidikan merubah banyak hal yaitu mindset dari masyarakat khususnya kalangan Pemuda, lalu Pendidikan juga menurut saya menyadarkan para orangtua untuk tidak memaksa anaknya untuk mengikuti perjodohan atas keinginan mereka, dengan kata lain anak-anak memiliki haknya sendiri untuk memilih. Tentu hal ini bukan sesuatu yang begitu saja terjadi namun melalui proses, mulai dari perubahan pola pikir, berkembangnya teknologi serta pendidikan.

2. Lampiran 2 : surat elah menyelsaikan Penelitian dari Desa Gapong dan Kelurahan Pagal

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA

PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI
KECAMATAN CIBAL
KANTOR KEPALA DESA GAPONG

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NOMOR.DsGp.140.470/70/V/2021

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a	: Marselis Joni
Nip	: 19711010 200906 1 006
Jabatan	: Pj. Kepala Desa Gapong
A l a m a t	: Gapong, Desa Gapong Kec.Cibal Kab.Manggarai Prop.Nusa Tenggara Timur.

Menerangkan dengan sesungguh nya :

Nama	**: Maria Muda Mai Meria Lapak**
Nim	**: 1714091021**
Tingkat/Semester	**: IV/VIII**
Prodi	**: Pendidikan Sosiologi**
Universitas	**: Pendidikan Ganesha**

Bahwa Yang bersangkutan Benar-benar telah melakukan Penelitian yang berjudul **"EKSISTENSI BUDAYA KAWIN *TUNGKU* DI KALANGAN PEMUDA MANGGARAI KECAMATAN CIBAL NUSA TENGGARA TIMUR SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA"** Sesuai Surat Permohonan Penelitian Nomor 0134. UN48.8.I/DL-2021. Tanggal 04 Februari 2021,yang dilaksanakan sejak tanggal 25 Maret s/d 10 April 2021.

Demekian Surat Keterangan Ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Gapong
Pada Tanggal : 28 April 2021

PJ KEPALA DESA GAPONG,

PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI KEPALA DESA GAPONG KECAMATAN CIBAL

MARSELIS JONI
NIP. 19711010 200906 1 006.

UNDIKSHA

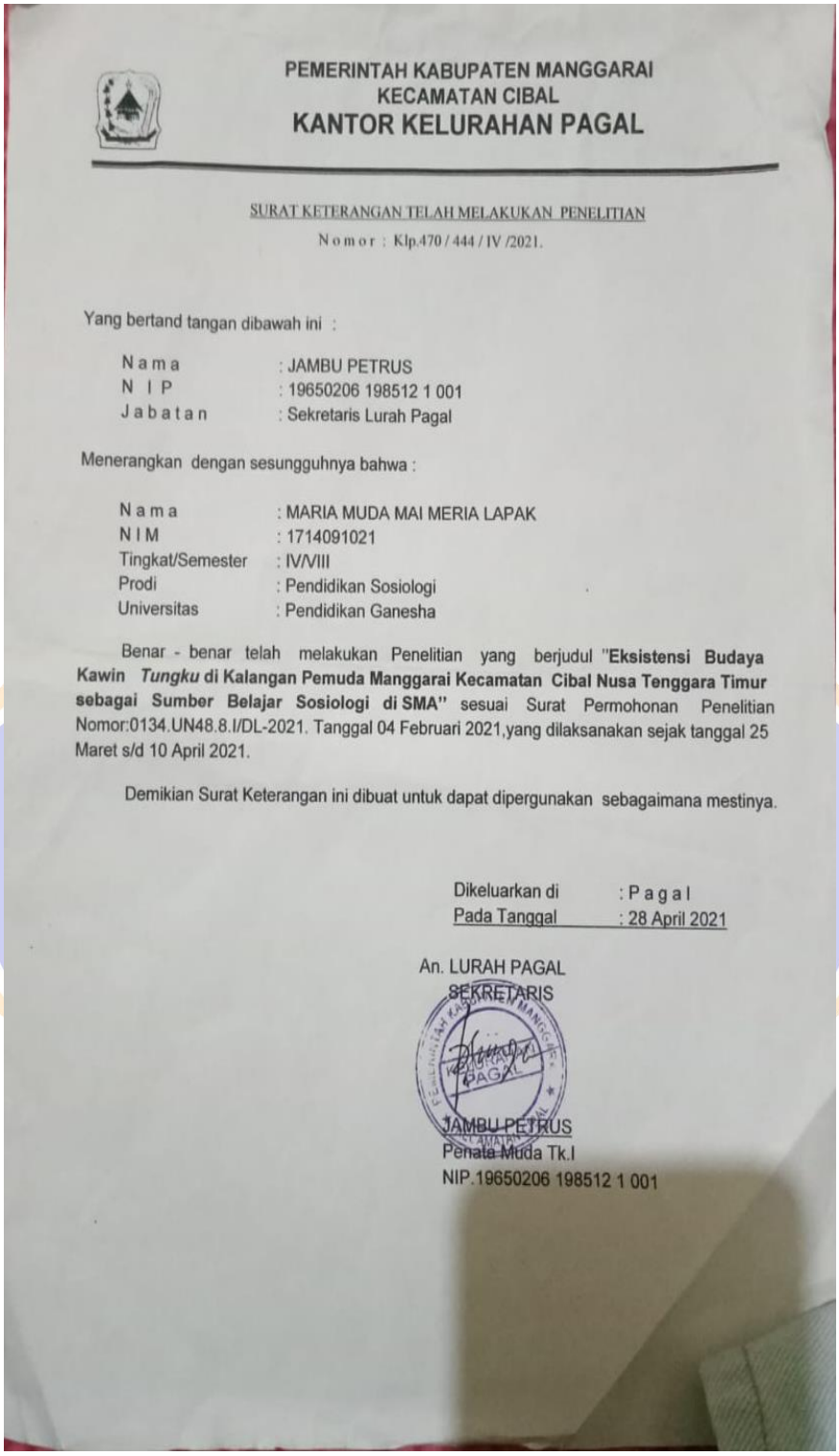

PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI
KECAMATAN CIBAL
KANTOR KELURAHAN PAGAL

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : Klp.470 / 444 / IV /2021.

Yang bertand tangan dibawah ini :

Nama : JAMBU PETRUS
NIP : 19650206 198512 1 001
Jabatan : Sekretaris Lurah Pagal

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : MARIA MUDA MAI MERIA LAPAK
NIM : 1714091021
Tingkat/Semester : IV/VIII
Prodi : Pendidikan Sosiologi
Universitas : Pendidikan Ganesha

Benar - benar telah melakukan Penelitian yang berjudul "**Eksistensi Budaya Kawin *Tungku* di Kalangan Pemuda Manggarai Kecamatan Cibal Nusa Tenggara Timur sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA**" sesuai Surat Permohonan Penelitian Nomor:0134.UN48.8.I/DL-2021. Tanggal 04 Februari 2021,yang dilaksanakan sejak tanggal 25 Maret s/d 10 April 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Pagal
Pada Tanggal : 28 April 2021

An. LURAH PAGAL
SEKRETARIS

JAMBU PETRUS
Penata Muda Tk.I
NIP.19650206 198512 1 001

3. Lampiran 3 : Dokumentasi pada saat Observasi, serta wawancara dengan

tua adat, Pastor Paroki, Pemuda dan pasangan kawin *tungku*

UNDIKSHA

RIWAYAT HIDUP

Maria Muda Mai Meria Lapak lahir di Teruk, 01 Januari 1999. Penulis merupakan putrid keempat dari pasangan Bapak Aleks Lapak dan Ibu Anastasia Anete Bisiun. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Penulis beragama Katolik dan berkewarganegaraan Indonesia. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2005-2011 di SDI Longko. Kemudian melanjutkan SMP dari tahun 2011-2014 di SMP N 1 Cibal, kemudian melanjutkan Pendidikan SMA dari tahun 2014-2017 di SMA N 1 Cibal dengan mengambil Jurusan IPS. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha dan memilih Prodi Pendidikan Sosiologi. Riwayat Organisasi Penulis dimulai pada tahun 2017 di HMJ Pendidikan Sosiologi dengan bergabung sebagai anggota bidang 3 Kesejahteraan Mahasiswa. Penulis juga aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh Jurusan seperti pernah menjadi Koordinator pada sie Lomba dalam kegiatan Olimpiade Sosiologi se-Bali serta menjadi Koordinator dalam beberapa kegiatan jurusan. Penulis juga sering mngikuti lomba kegiatan akademik dan nonakademik, pernah menjurai lomba nyanyi antar angkatan, juara 2 lomba basket, lomba Debat serta mengikuti lomba Karya Tulis Ilmiah dan cerpen tingkat Nasional.